

Analisis latih terbang pilot untuk meningkatkan ketahanan udara : studi kasus di sebang tni au dan abri adisucipto Yogyakarta

Azuarsjah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=90280&lokasi=lokal>

Abstrak

Pada tanggal 27 Oktober 1945 di Maguwo Yogyakarta telah dilakukan percobaan terbang dengan menggunakan pesawat Curen buatan Jepang tahun 1933, yang diterbangkan oleh A. Adisucipto dan pada tanggal 7 Nopember 1945 di Cibeureum Tasikmalaya juga diterbangkan pesawat Nisyikoren oleh A. Adisucipto. (Cedua percobaan terbang itu berhasil dilakukan dengan baik. Pesawat tersebut adalah rampasan pemnggalan Jepang yang serba rongsokan, berhasil diperbaiki lagi. Dengan telah berhasil diterbangkannya pesawat-pesawat peninggalan Jepang, timbullah persoalan baru untuk segera ditangani ialah pendidikan calon-calon penerbang.

Dalam masa penjajahan Belanda, bidang penerbangan di Indonesia lianya dikuasai oleh tenaga-tenaga Bangsa Belanda saja. Sewaktu perang dunia ke 2 dengan makin mendesaknya ancaman serbuan pihak Jepang, maka Belanda mulai merasakan sekiranya akan adanya kekurangan tenaga-tenaga penerbang terlatih, kemudian dibukalah kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk dididik menjadi penerbang dan inipun terbatas sekali jumlahnya. Baru beberapa orang saja berhasil memperoleh brevet penerbang antara lain : A. Adisucipto, Sambujo Hurip, Husein Sastranegara, Mantiri, Abdurachman Saleh, Iswahyudi, Suharnoko Harbani, dan Sutarjo Sigit.

Semasa pendudukan Jepang tidak seorangpun bangsa Indonesia yang pernah mendapat didikan untuk menjadi calon penerbang. Sekolah penerbang di Maguwo inilah dikemudian hari secara formal merupakan perintis menuju pembentukan AAU (Akademi Angkatan Udara) dan API (Akademi Penerbang Indonesia). Sejak akhir bulan Desember 1945 di lapangan udara Maguwo Adisucipto Yogyakarta telah dimulai perintis pendidikan calon-calon penerbang. menjadi penerbang. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan pengelolaan sumber daya manusia baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sampai saat ini telah banyak penerbang-penerbang yang dihasilkannya. Namun pada enam tahun terakhir ini, tepatnya pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1999 sasaran penerbang yang ingin dicapai sebanyak 55 orang penerbang tiap tahun tidak terpenuhi karena outputnya kurang, yaitu hanya 51 orang penerbang atau hanya 92,72%. Supaya sasaran penerbang terpenuhi maka jumlah sasaran semula dari 55 orang penerbang diturunkan menjadi 35 orang, supaya outputnya mencapai 100%, ini telah dimulai sasarannya pada tahun 1999, hasil penelitian tanggal 16 Nopember 1999 (data Mabasau 1999) menunjukkan outputnya adalah 48 orang penerbang, dari AAU - 35 dan PSDP (Prajurit Sukarela Dinas Pendek) - 13 atau 137,14%. Data terakhir ini menunjukkan terpenuhi sasaran penerbang sebanyak 35 orang tiap tahun sehingga kebijaksanaan tersebut dapat diteruskan, dengan melalui peralihan atau sekolah penerbang TNI AU dan menerima masukan dari AAU dan PSDP atau SMU (Sekolah Menengah Umum). Sedangkan pesawat yang digunakan adalah pesawat latih dasar, latih lanjut, dan latih Iransisi, yaitu untuk lulusan AAU latih dasarnya menggunakan pesawat AS-202 Bravo (praktek terbang) dengan 11 exercises, jam terbang yang dipakai sebanyak 61.30

jam. Latih lanjut menggunakan pesawat T-34C-1 Charli dengan 17 exercises , jam terbangnya sebanyak 118.40 jam. Latih transisi menggunakan pesawat MK-53 HS Hawk dengan 12 exercises, jam terbangnya sebanyak 70 jam . Untuk lulusan SMU atau PSDP latih dasarnya menggunakan pesawat AS-202 Bravo dengan 13 exercises, jam terbangnya sebanyak 80,00 jam dan latih lanjut jumsan transport menggunakan pesawat T-34C-1 Charli dengan 14 exercises, jam terbangnya 100.00 jam. Latih lanjut jurusan helikopter menggunakan pesawat Bell 47 G Soloy dengan 33 exercises, jam terbangnya 100.00 jam.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia atau penerbang dalam jumlah, kualitas, dan kecakapan yang diperlukan oleh suatu sistem pelatihan dan pelayagunaannya yang semestinya bagi kepentingan pelatihan atau organisasi yaitu melalui tipaya penyediaan, pendidikan / pelatihan, penggunaan, perawatan, dan pemisahan, sehingga tugas-tugas yang ada atau tersedia dalam suatu organisasi tersebut dapat dllaksanakan dengan baik. Adapun pembinaan atau pelatihan penerbang pada kenyataannya rnerupakan suatu proses perumusan untuk merencanakan dan menentukan kebutuhan tenaga penerbang yang lepal agar tercapai pelayagunaan yang maksimal, melalui kegiatan-kegiatan pelaksanaan fungsi-fiingsi pembinaan tenaga.